

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Transformasi pengetahuan dan teknologi menuntut setiap insan termasuk peserta didik untuk selalu siap pada setiap perubahan yang ada. Peningkatan pada bidang Pendidikan perlu dilakukan karena melalui pendidikan seseorang dapat mencapai potensinya secara utuh baik sebagai individu maupun sebagai warga negara, maka pendidikan merupakan kunci dari setiap kemajuan dan pembangunan yang berkualitas. Daryanto (2013) menjelaskan bahwa Pendidikan sebagai suatu usaha yang disengaja dan metodis, dan dilakukan oleh orang-orang yang diberi tugas untuk mempengaruhi anak didik sedemikian rupa sehingga mereka mengembangkan sifat dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan

Pendidikan sebagai sarana untuk memajukan perkembangan karakter, jiwa dan raga manusia merupakan salah satu faktor fundamental perubahan dan perkembangan manusia menuju SDM yang lebih baik. Pendidikan merupakan alat yang memainkan peran penting dalam membantu orang mencapai potensi mereka. Tujuan pendidikan ialah seperangkat hasil yang dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu kegiatan pendidikan .

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu diterapkan pendekatan holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan merupakan suatu proses di mana pengalaman dan informasi diperoleh sebagai hasil belajar, yang mencakup pengertian dan penyesuaian diri dari pihak peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju kearah pertumbuhan dan perkembangan Oktavinia, (2020). Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan sikap sosial yang baik, atau sikap yang mampu bekerja sama

dengan lingkungannya dan menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada proses mengajar di semua mata pelajaran, termasuk kimia. Sebagai cabang ilmu yang wajib dipelajari di SMA terutama bagi siswa jurusan IPA. Kimia memiliki karakteristik yang sama dengan bidang eksata lainnya yaitu mempelajari konsep, prinsip dan teori dengan pola kerja ilmiah. Ilmu kimia dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang mempelajari tentang struktur, susunan, karakter dan perubahan materi serta energi yang mengikuti perubahan tersebut. Pembelajaran ilmu kimia senantiasa berhadapan dengan masalah dan memecahkannya secara sistematis. Sering kali masalah dalam ilmu kimia tergolong rumit dan kompleks sehingga ada kesan bahwa ilmu kimia adalah ilmu yang sukar (Dewi & Handayani, 2015).

Kimia merupakan salah satu cabang ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen, untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam, khususnya yang berkaitan dengan komposisi, struktur, dan sifat transformasi, dinamika dan energetika zat. Karakter tersebut di atas menjadikan Kimia sebagai mata pelajaran yang dicap sulit di kalangan peserta didik SMA (Assriyanto, 2014). Kimia adalah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Sebagian besar materi Pelajaran Kimia berisi ide-ide abstrak yang memungkinkan peserta didik sangat sulit memahaminya, karena berkaitan dengan perhitungan matematis, pola reaksi dan ide-ide yang bersifat abstrak serta asumsi siswa sebagai pengetahuan yang sulit. Selain itu, kreativitas guru dalam mengajar juga tampaknya sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam

aktivitas pembelajaran kimia di kelas, banyak guru menggunakan metode ceramah serta pemanfaatan media pembelajaran yang minim berdampak pada siswa menjadi bosan, jenuh, tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas cenderung pasif, minim pertanyaan sekalipun materi yang dipelajari belum paham (Ristiyani & Bahriah, 2016)

Konsep mol merupakan bagian materi kimia yang masih dianggap sulit dan membingungkan bagi siswa. Konsep mol mengenalkan siswa tentang dasar-dasar dalam perhitungan kimia. Materi konsep mol berisi konsep-konsep serta hitungan yang dianggap siswa masih sulit untuk dipahami sehingga perlu diberikan suatu model pembelajaran yang cocok untuk menyampaikan materi tersebut (Suryani et al., 2015). Secara umum siswa mengalami hambatan dalam memahami dan menginterpretasikan konsep, menggunakan konsep untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan materi, turunan rumus dan kurang cermat dalam mengaplikasikan maupun menyelesaikan konsep perhitungan. Siswa cenderung sulit untuk memahami konsep materi sehingga membutuhkan waktu lebih banyak hanya untuk menghafalkan rumus, terutama pada materi konsep mol padahal materi konsep mol merupakan materi dasar yang akan digunakan untuk mempelajari materi selanjutnya yaitu perhitungan kimia. Konsep mol merupakan salah satu materi kimia berisi konsep-konsep dan hitungan yang dianggap siswa masih sulit untuk dipahami sehingga perlu diberikan suatu model pembelajaran yang cocok untuk menyampaikan materi tersebut Dana, (2017).

Kurangnya daya serap peserta didik merupakan masalah terbesar dalam pendidikan formal (sekolah) saat ini. Daya serap siswa adalah tingkat kemampuan yang telah siswa peroleh dari mempelajari suatu bidang studi tertentu di sekolah.

Sejumlah tes diadakan untuk mendapatkan gambaran tingkat pencapaian siswa pada materi yang telah mereka pelajari (Dhana et al., 2022). Rerata hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM menggambarkan kondisi pemahaman dan daya serap siswa yang rendah. Pencapaian ini merupakan dampak dari proses pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi serta pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak mempengaruhi dimensi siswa itu sendiri yaitu kurang memaknai bagaimana sebenarnya belajar itu (*learning to learn*). Proses pembelajaran masih memberikan posisi dominan kepada guru dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara mandiri dengan menemukan proses berpikirnya.

Menciptakan suasana belajar yang bermakna merupakan tugas seorang guru sebagai pengelola pembelajaran, agar aktivitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik. Keberhasilan aktivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran. Guru yang baik harus mampu mengembangkan strategi mengajar yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran. Proses belajar aktif adalah siswa yang menjadi aktif, siswa perlu mengalami sendiri, berlatih, bertindak agar mampu mempertahankan kemampuan berpikir, emosional dan belajarnya. Keterlibatan siswa dalam pelbagai aktivitas pembelajaran baik secara fisik atau melalaui proses berpikir menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Partisipasi aktif siswa dalam aktivitas belajar mengajar sangat dibutuhkan. Karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang mengakomodir semangat belajar siswa.

Namun kenyataannya aktivitas pembelajaran yang dapat membangkitkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran belum banyak dilakukan oleh para guru

dalam kelas. Pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan pembelajaran langsung sebagai strategi yang sering digunakan. Dampaknya partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi pasif, tidak tertarik. Selain itu, banyak juga ditemukan para siswa memainkan ponsel, tidur, berbicara dengan teman sebaya dengan topik di luar pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tidak hanya sekedar transfer pengetahuan pada siswa, namun keterlibatan siswa pada setiap proses pembelajaran hingga pada pemahaman yang bermakna adalah hal yang penting dilakukan. Sebab, pengetahuan akan bertahan lama jika setiap siswa terlibat secara langsung merasakan dan mengalami setiap proses pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas secara fisik atau melalui ide-ide yang dituangkannya. Kebermaknaan pembelajaran akan terlihat jika siswa aktif dalam setiap proses pembelajaran, siswa menggunakan ide/pemikiran dalam menentukan strategi dan menerapkan strategi untuk memecahkan pelbagai masalah yang mereka hadapi.

Minimnya variasi metode pembelajaran dan partisipasi siswa yang kurang aktif juga ditemukan di SMA Negeri 1 Cibai, hasil observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya guru masih sering menggunakan metode ceramah, dimana kegiatan belajar mengajar masih terpusat pada guru dan siswa hanya mendengar apa yang guru sampaikan. Aktivitas dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran berkurang, ketika guru menjelaskan materi, beberapa siswa malah asyik menggambar, sibuk mengobrol dengan teman sekelasnya dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Proses pembelajaran yang terjadi pada saat pelajaran berlangsung yaitu sangat sedikit siswa yang berani bertanya pada guru ketika ia menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Ketika

guru bertanya, hanya sebagian orang siswa yang memberikan tanggapan, selain itu, pemahaman terhadap materi yang diajarkan masih tergolong rendah.

Kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Cibal adalah kurikulum 2013. Pada dasarnya kurikulum 2013 lebih mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran. Namun kenyataannya penerapan model pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru masih sering digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan alasan pembelajaran ini lebih praktis dan menghemat waktu (Abduhan et al., 2015). Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat dicapai secara efektif. Penggunaan metode ceramah mengakibatkan siswa terbiasa untuk datang, duduk, dengar dan catat kemudian hafal materi tanpa berusaha menggali informasi dan memikirkan tentang materi pelajaran yang lebih dalam. Hal ini membuat siswa kurang terlibat secara langsung dan aktif selama proses pembelajaran (Islami & Yondri, 2016). Karakter siswa yang selfcentered dan serba instan mempengaruhi disiplin belajar dan respon mereka selama pembelajaran. Siswa menjadi tidak aktif dan tujuan pembelajaran belum bisa tercapai dengan efektif. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana belajar sedemikian rupa agar dapat merangsang siswa untuk belajar aktif. Penggunaan strategi dan pendekatan model pembelajaran yang bisa melibatkan siswa aktif dalam belajar dapat membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik (Islami & Yondri, 2016).

Berdasarkan dokumen evaluasi hasil belajar siswa yang diperoleh peneliti dari guru kimia SMAN 1 Cibal bahwa hasil belajar siswa kelas X IPA semester I tahun

pelajaran 2020/2021 dalam mata pelajaran kimia masih banyak yang di bawah KKM. Dari 66 orang siswa kelas X IPA yang terbagi dalam 2 kelas, hanya 20 orang saja yang nilainya mencapai KKM sedangkan 46 lainnya masih di bawah KKM.

Inovasi model pembelajaran dibutuhkan untuk membantu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat guna meningkatkan pembelajaran kimianya. Salah satu caranya adalah dengan menemukan model-model yang relevan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah, sehingga dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa belajar lebih efektif dengan memberikan ruang kepada siswa untuk berkolaorasi dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu cara mengajar dimana siswa berkolaorasi untuk mempelajari sesuatu. Ini membantu siswa untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka, dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah sendiri atau bersama-sama. Model ini menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk berkolaorasi dalam kelompok kecil, berdasarkan kemampuan masing-masing.

Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, namun model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) paling cocok untuk siswa yang memiliki potensi untuk mencapai hasil terbaik. Di STAD, siswa berkolaorasi dalam kelompok kelas, yang membantu mereka belajar lebih efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif untuk semua orang Primartadi, (2012). Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) merupakan cara yang populer untuk belajar sains. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu cara untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan diharapkan dapat menarik perhatian mereka. Dalam

model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Struktur model ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar membantu mereka belajar lebih efektif. *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah cara untuk mengajar siswa bagaimana bekerja sama dan belajar lebih efektif. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kooperatif, kreativitas dan berpikir kritis, serta kemampuan untuk membantu teman. Dengan cara ini, siswa belajar berbagi pengetahuan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif digunakan dalam pembelajaran soal-soal yang sulit. Model ini membantu siswa bekerja sama untuk mempelajari materi dengan lebih mudah, membangun hubungan antara dirinya dengan gurunya, dan bekerja sama dengan teman sebayanya (Arifin, 2017). Model pembelajaran kooperatif mengelompokkan siswa secara heterogen dimana setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan jenis kelamin dan kemampuan siswa. Tujuannya adalah untuk membantu setiap siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Ini dapat dilakukan dengan meminta mereka membantu membuat dan memecahkan masalah di kelas (Pryanti & Nasrudin, 2022). Model STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, siswa bekerjasama dalam situasi pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas (Utari et al., 2019). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini pernah diteliti oleh Asneli Lubis (2012), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa untuk materi pokok gerak lurus.

Kunci pembelajaran kooperatif adalah kolaborasi siswa dalam kelompok, dimana para siswa saling membantu jika ada siswa yang belum paham. Interaksi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD mendorong mendorong anak untuk saling membantus. Tujuan diberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah mengubah pola belajar siswa pada saat pembelajaran. Siswa diharapkan aktif mencari dan mendalami materi dengan kelompoknya masing-masing. melalui model pembelajaran tipe STAD (Student Team Achievement Division) suasana belajar yang semula menimbulkan kebosanan, menjadi suasana yang menyenangkan, memotivasi dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa. *STAD merupakan pembelajaran yang paling sederhana*, hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi, penghargaan kelompok. Dengan adanya penghargaan inilah yang nantinya diharapkan mampu memicu kemauan belajar anak sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Selain itu, kolaborasi dan partisipasi aktif antara siswa untuk mencapai hasil akhir yang baik merupakan keunggulan dari model pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Konsep Mol”**.

1.2 Identifikasih Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa selama ini guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, untuk menyampaikan materi kimia. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran kimia karena siswa cenderung merasa bosan, terlihat dari kurangnya interaksi antara siswa-guru maupun siswa-siswa. Hal ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka perlu ada batas masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa, hasil belajar, dan model pembelajaran yang digunakan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas X IPA Materi Konsep Mol Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Cibai”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan oleh peneliti di atas, maka dapat dinyatakan bahwa rumusan masalah penelitian adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X SMA Negeri 1 Cibai ?
2. Bagaimana aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) ?
3. Bagaimana aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah)?

4. Bagaimana respon siswa tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran kimia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Cibal
- b. Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Kimia kelas X IPA SMA Negeri 1Cibal.
- c. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

- a. Manfaat Teoritis

Secara teori seharusnya dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di masa mendatang sebagai bahan untuk tujuan penelitian.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan yang muncul khususnya pada mata pelajaran kimia.

- 2) Bagi guru mata pelajaran

Hasil penelitian ini akan dijadikan acuan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada umumnya dan prestasi belajar kimia khususnya. Sebagai bahan masukan saat menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran kimia.

3) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk mengubah pandangan siswa terhadap kimia yang selama ini dianggap sulit dan membosankan. Agar siswa memiliki keterampilan yang kuat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk berpikir kritis, logis dan objektif dalam berbagai situasi dan kondisi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

